

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Sugiani (2021: 13) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa bekerja sama dalam kelompok kecil sesuai dengan latar belakang kemampuan, status sosial, ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda. Pengertian tersebut selaras dengan yang disampaikan Saputra & Rudyanto, 2005 (dalam Affandi dkk., 2013: 51), pembelajaran kooperatif adalah metode atau strategi pembelajaran yang memiliki konsep bekerja sama atau gotong royong.

Sedangkan menurut Li & Lam 2013 (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 29) model *cooperative learning* adalah model atau strategi yang menfokusikan pada instruktur yang berpusat pada pebelajar, di mana sekelompok kecil pebelajar bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan pembelajaran semua anggota kelompok, saling berinteraksi satu sama lain untuk memperoleh dan mempraktikkan unsur-unsur materi pelajaran dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar aktif dalam belajar sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Hasanah, 2021:2).

2. Prinsip *Cooperatif Learning*

Cooperative learning memiliki beberapa prinsip utama. Prinsip pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya, 2014 (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 31) sebagai berikut.

- a. Ketergantungan positif, artinya keberhasilan penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan tiap anggota kelompok.
- b. Tanggung jawab perseorangan, tiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya dan harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman berharga untuk bekerja sama, dalam menghadapi perbedaan pendapat.
- d. Berpartisipasi dan berkomunikasi, pembelajar perlu dibekali suatu kemampuan berkomunikasi.

Sedangkan menurut Slavin, 1985 (dalam Afandi dkk., 2013: 55) terdapat tiga konsep dasar yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif pertama adalah tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok, kedua adalah pertanggungjawaban individu yang menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar, dan yang ketiga adalah kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Dari Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada aktivitas kelompok dengan melibatkan semua anggota kelompok untuk keberhasilan bersama.

3. Kelebihan dan kelemahan *Cooperative Learning*

Pembelajaran model *cooperative learning* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan *cooperative learning* menurut Sanjaya (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 22) di antaranya:

- a. Membuat pebelajar mandiri dan tidak bergantung kepada guru.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dapat membandingkan dengan ide orang lain.
- c. Dapat membantu pebelajar untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- d. Membantu pebelajar untuk lebih respek terhadap orang lain dan menyadari segala keterbatasan di atas segala perbedaan.
- e. Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial termasuk mengembangkan harga diri, ketrampilan mengatur waktu dan mengembangkan setia kawan.

Menurut Jarolimek dan Parker (dalam Affandi, dkk.,2021: 56) beberapa kelebihan dari pembelajaran kooperatif di antaranya:

- a. Saling ketegantugan yang positif
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- d. Suasana kelas yang rilek dan menyenangkan
- e. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru

- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan emosi yang menyenangkan.

Sedangkan kelemahan dengan diterapkannya model *cooperative learning* menurut Sanjaya (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 40) di antaranya:

- a. Pebelajar yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh pebelajar yang memiliki kemampuan kurang.
- b. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
- c. Kemampuan kerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting.
- d. Dalam mengambil kesimpulan terkadang terjadi kesalahan, sehingga guru dituntut untuk membimbing dalam mengambil keputusan.

4. *Group Investigation*

- a. Pengertian

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap topik atau obyek khusus (Sugiani, 2022: 13). Sedangkan menurut Suhartono dan Indramawan (2021: 9) *group investigation* adalah model pembelajaran yang berpusat pada pebelajar. Menurut Rusman (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 39) model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran kelompok yang di bentuk oleh siswa sendiri dengan jumlah anggota sekitar 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan materi.

Lebih lanjut menurut Wena (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 16) *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan yang tersedia baik di buku atau internet. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *group investigation* ini model pembelajaran kelompok yang menjadikan siswa aktif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan berbagai tugas kelompok dan menggali informasi dan bahan yang didapat dari berbagai sumber baik buku maupun internet. Tujuan metode pembelajaran *group investigation* menurut Sugiani (2022:13) adalah:

1. Membantu siswa melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitis.
2. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
3. Melatih siswa untuk bekerja sama secara kooperatif dalam memecahkan masalah.

b. Karakteristik *Group Investigation*

Menurut Slavin (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 65) Metode *Group Investigation* memiliki empat hal yang mendasarinya di antaranya adalah investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik. Lebih lanjut dijelaskan adapun proses investigasi ini diawali dengan melakukan penelitian, kemudian mencari jawaban masalah,

mencari pengetahuan, dan pengalaman untuk menyelesaikan tugas. Kedua, interaksi di antara pembelajar, saling memberikan dorongan, saling mengembangkan ide atau gagasan, saling membantu untuk menyelesaikan tugas. Pada tahap ketiga yaitu penafsiran, pada tahap ini pembelajar bersama-sama mencoba membuat penafsiran atau hasil penelitian. Pada tahap keempat motivasi intrinsik, tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi pembelajar ketika pembelajar melakukan penyelidikan untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Sedangkan menurut Joise & Weil (dalam Sugiani, 2022: 13) model pembelajaran *group investigasiton* memiliki kerangka operasional yang berbeda dengan model yang lain. Adapun kerangka operasionalnya sebagai berikut:

1. Siswa dihadapkan pada situasi bermasalah
2. Siswa melakukan eksplorasi sebagai respon tentang situasi problematis.
3. Siswa merumuskan tugas-tugas belajar dan mengorganisasi untuk membangun suatu proses penelitian.
4. Siswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok.
5. Melakukan proses pengulangan kegiatan atau *recycle activities*.

Dari keempat karakteristik model *group investigation* tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik *group investigation* merupakan pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk aktif dan

partisipatif dalam mencari informasi untuk menemukan suatu konsep. Metode ini juga disebut sebagai metode spesialisasi pemberian tugas secara kelompok dengan melakukan upaya penelitian, interaksi dan penafsiran.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation*

Menurut Isjoni (dalam Suhartono & Indramawan, 2021: 36)

Kelebihan dari metode *group investigation* adalah:

1. Menggunakan prinsip belajar demokrasi
2. Menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Melatih siswa berpikir mandiri
4. Menuntut siswa untuk memiliki komunikasi yang baik.

Kelebihan dari metode *group investigation* menurut Kurniawan dkk. (2022: 100), adalah:

1. Pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Dapat memberikan kesempatan siswa mengembangkan kemampuan dalam menganalisis masalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan menyelidik.
4. Membuat siswa lebih inventif dalam menggabungkan pembelajaran mereka dan lebih terlibat dalam kegiatan kelompok.

Sementara menurut Hamdayana (2016: 119), metode ini memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Metode ini agak kompleks dalam penerapannya
2. Jika siswa tidak memiliki komunikasi yang baik maka metode ini tidak akan berjalan dengan baik.

Sedangkan menurut Kurniawan dkk. (2022: 101), beberapa kelemahan dari metode *group investigation* ini adalah:

1. Hanya ada siswa yang cerdas yang sering berpartisipasi.
2. Kelompok terpecah dan terjadi konflik karena setiap orang memiliki pendekatan pemecahan masalah yang berbeda.
3. Belajar membutuhkan waktu yang lama.
4. Tidak sesuai sebagai materi pendidikan faktual (siapa, apa, kapan dan bagaimana).
5. Siswa terkadang hanya memperoleh pengetahuan tentang subtopik yang menjadi tanggung jawabnya.

d. Langkah-langkah *group investigation*

Dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamdayana (2016: 120), langkah-langkah yang harus dilalui di antaranya pertama menyeleksi topik, pada bagian ini siswa harus memilih dari berbagai subtopik yang telah digambarkan oleh guru sebelumnya. Kemudian siswa mengorganisasi dengan membentuk menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Susunan kelompok secara heterogen misal jenis kelamin, etnik atau kemampuan akademik. Kedua merencanakan kerja

sama, pada tahap ini Siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus atau umum dan tujuan yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada tahapan menyeleksi topik tadi. Ketiga mengimplementasi, pada tahap ini siswa melakukan rencana yang telah dirumuskan dengan merujuk pada langkah kedua. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus mengikuti secara berkelanjutan kemajuan setiap kelompok. Ketiga menganalisis dan sistesis, pada tahap ini para siswa melakukan analisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas. Keempat menyajikan hasil akhir pada tahap ini semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari supaya semua siswa dalam kelas dapat terlibat aktif mencapai prespektif yang luas mengenai topik tersebut. Keenam evaluasi, pada tahap ini guru melakukan evaluasi mengenai pekerjaan setiap kelompok. Evaluasi bisa mencakup tiap siswa maupun kelompok atau bisa kedua-duanya.

5. Hasil belajar

Menurut Sugiani (2022: 7) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sesudah mereka mendapatkan pengalaman belajar. Lebih lanjut menurut Uno (dalam Nurhamida, 2023: 1) hasil belajar merupakan

perubahan perilaku seseorang yang relatif permanen sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil dari proses pembelajaran terlihat dari prestasi akademik siswa yang diukur dengan nilai yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru pada saat penilaian.

Menurut Gagne (dalam Sugiani, 2022: 17) hasil belajar merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah dilaksanakan pembelajaran. Diharapkan setelah pembelajaran ada perubahan yang terjadi pada kemampuan siswa. Lebih jelas dikatakan Gagne (dalam Sugiani, 2022: 7) bahwa segala hal yang dipelajari terdiri dari lima kategori (*the domains of learning*) yaitu keterampilan motoris, informal verbal, kemampuan interlektual, dan strategi kognitif. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, istilah hasil belajar merujuk pada perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi setelah proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* yang kemudian akan dibuktikan dengan hasil belajar berupa nilai siswa pada aspek sikap dan pengetahuan.

6. Teks Deskripsi

Teks deskripsi menurut Gerot & Peter (dalam Wardhani, 2021: 25) merupakan suatu teks yang digunakan untuk mendeskripsikan tempat, orang, atau obyek tertentu. Sedangkan menurut kemendikbud 2013 (dalam Wardhani, 2021:28) teks deskripsi adalah suatu jenis teks yang menggambarkan bentuk, sifat, ukuran, warna secara individual dan unik.

Ciri teks deskripsi menurut Nurjamal & Sumirat 2011 (dalam Wardhani, 2021: 29) adalah:

1. Berupaya memperlihatkan perincian obyek
2. Bersifat memberi pengaruh sensitifitas dan imajinasi pembaca
3. Dituliskan dengan bahasa yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
4. Memaparkan tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga obyek yang dideskripsikan biasanya berupa benda, alam warna dan manusia.
5. Cara penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang

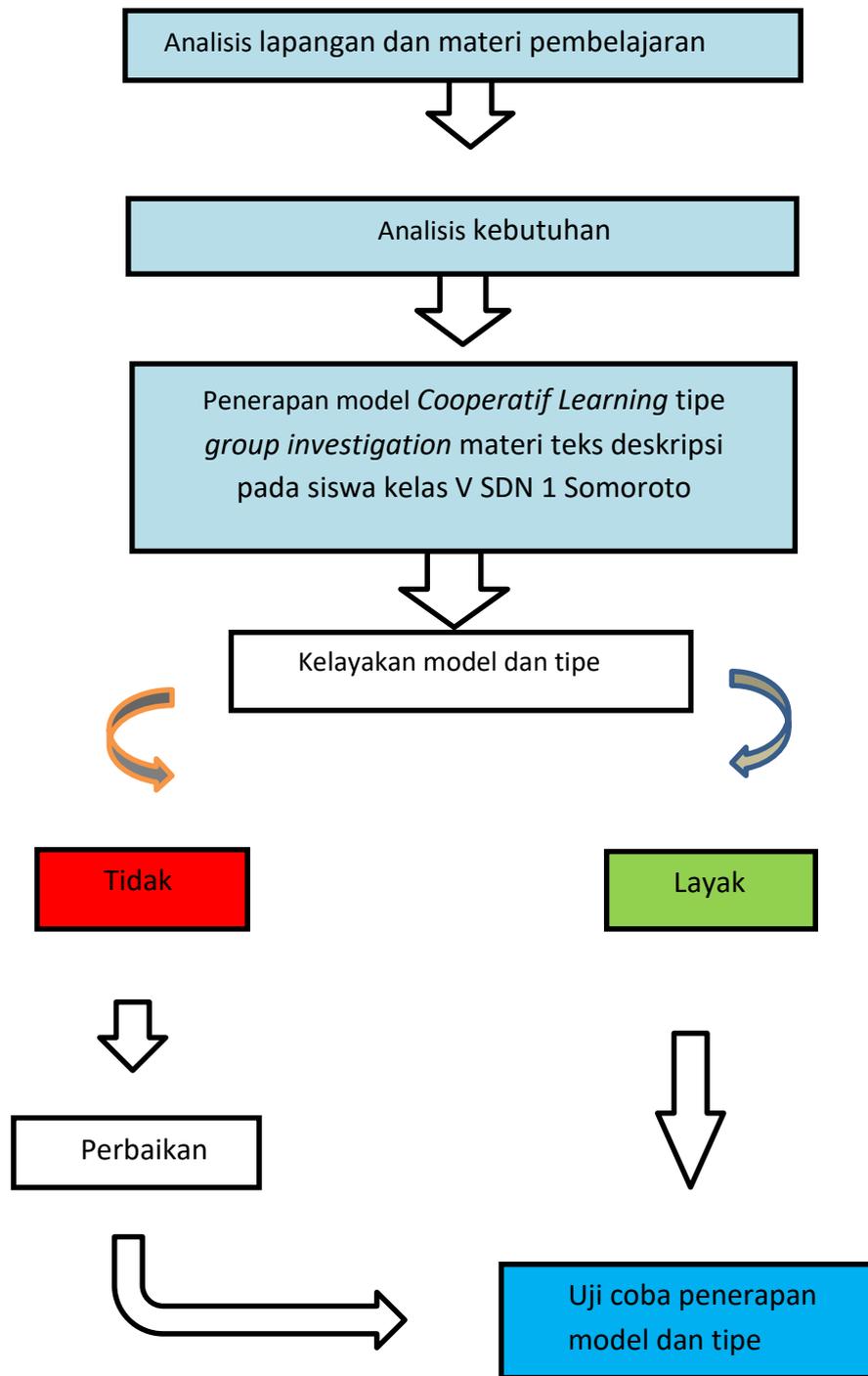
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dilakukan bertujuan agar terlaksananya interaksi antara guru dan siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam proses belajar guru bertugas membantu pelaksanaan belajar siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Proses komunikasi terjadi berupa interaksi yang saling mendukung dalam penyampaian dan pengolahan pesan berupa materi pelajaran. Dalam pembelajaran tentang teks deskripsi diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga kemampuan mereka meningkat.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang teks deskripsi bisa dilakukan beragam cara, misalnya dalam model pembelajaran dengan menggunakan metode group investiation. Kebanyakan siswa menganggap bahwa memahami teks deskripsi sulit, monoton, dan membosankan, sehingga

menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan adanya model pembelajaran yang inovatif ditambah dengan penggunaan metode yang tepat maka pembelajaran akan terasa lebih menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa tentang teks deskripsi.

Berdasarkan analisis lapangan dan materi pembelajaran, serta analisis kebutuhan maka diterapkan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *group investigation* pada materi teks deskripsi pada siswa kelas V SDN 1 Somoroto, Kabupaten Ponorogo. Setelah melakukan analisis dan pengembangan selanjutnya dilakukan studi kelayakan *cooperatif learning* tipe *group investigation* pada materi teks deskripsi apakah model pembelajaran yang diterapkan dan dikembangkan layak atau tidak. Selanjutnya melakukan perbaikan dan penyesuaian lebih lanjut terhadap produk yang telah dibuat sebelum melakukan uji coba dan hasil akhir setelah penggunaan metode. Secara singkat dapat digambarkan berdasarkan bagan berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*

C. Kebaharuan Penelitian (State of The Art)

Beberapa Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *group investigation*. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya terutama dalam penerapan model pembelajaran yang sama-sama menggunakan model *cooperatif learning*. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*) penelitian ini diambil dari beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai pedoman ataupun acuan untuk penelitian kali ini, hal ini bisa digunakan untuk memperkaya referensi penelitian ini.

1. Siti Nurkasanah, 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Jawa yang Memuat Wawancara Pada Siswa Kelas VIII-B Semester 1 SMP Negeri 1 Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020” Persamaan penelitian terdahulu dengan yang ingin saya teliti adalah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Grup Investigation* dan jenis penelitiannya berupa PTK. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan materi yang di teliti, penelitian terdahulu mata pelajaran bahasa jawa sedangkan peneliti yang saat ini dilakukan adalah bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu materinya tentang wawancara sedangkan peneliti saat ini materinya tentang teks deskripsi.

2. Hafiz Alim, 2017. Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* Terhadap Tiga Aspek Hasil Belajar Yaitu Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen di SMAN 2 Tangerang. Sampel diambil secara purposive sampling dari 62 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design dan teknik pengambilan data yang digunakan adalah tes, observasi dan penilaian portofolio. Hasil belajar aspek pengetahuan siswa kelompok eksperimen (rata-rata = 74,06 dan simpangan baku = 12,7) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (rata-rata = 72,16 dan simpangan baku sebesar 12,27). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penggunaan model *cooperative learning tipe group investigation* sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuasi eksperimen, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis penelitian PTK. Jumlah obyek penelitian juga berbeda, penelitian terdahulu obyeknya sebanyak 62 siswa sedangkan penelitian yang saya lakukan sebanyak 26 siswa.
3. Sri Lestasi, 2017. Penerapan Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Prestasi Dan Keaktifan Siswa Materi Statistika. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMAN 1 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi

dan keaktifan siswa pada pembelajaran statistika. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada metode penelitian dan penerapan model *group investigation*. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan saya teliti adalah tujuan penelitian terdahulu adalah meningkatkan prestasi dan keaktifan siswa sedangkan tujuan penelitian yang saya lakukan adalah meningkatkan hasil belajar siswa. perbedaan yang lainnya adalah obyek penelitian adalah siswa SMAN 1 Semarang dengan jumlah 36 siswa sedangkan penelitian yang saya lakukan pada siswa kelas V SDN 1 Somoroto, Ponorogo.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas model *cooperative learning* tipe *group investigation* dengan materi teks deskripsi. Selain itu pada penelitian terdahulu tidak ada judul yang detail menjelaskan tentang peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Penelitian yang saya lakukan ini fokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.